

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH KELOMPOK  
DIFABEL DESA (KDD) DI DESA SENDANGTIRTO, KECAMATAN  
BERBAH, KABUPATEN SLEMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

**Oleh:**

**MUHAMMAD ARSYAD THALIBY**

**NIM. 19102030031**

**Pembimbing:**

**Siti Aminah, S.Sos.I.,M.Si**

**NIP. 19830811 201101 2 010**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2163/Un.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH KELOMPOK DIFABEL DESA (KDD) DI DESA SENDANGTIRTO, KECAMATAN BERBAH, KABUPATEN SLEMAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ARSYAD THALIBI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102030031  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 November 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
SIGNED

Valid TD: 676a3c1c2ceac



Penguji I

Muhamad Rashid Hilmi, S.Si., M.Sc.  
SIGNED

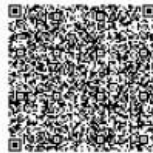
Valid TD: 676a2f9284802



Penguji II

Suharto, M.A.  
SIGNED

Valid TD: 676a1957d300c



Yogyakarta, 26 November 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.T.S.  
SIGNED

Valid TD: 676a5f91b36f7

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M Arsyad Thaliby  
NIM : 19102030031  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) Di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman”** merupakan hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 November 2024

: menyatakan,



M Arsyad Thaliby  
19102030031



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

---

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M Arsyad Thaliby  
NIM : 19102030031  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) Di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 18 November 2024

Mengetahui:

Pembimbing,

Ketua Prodi,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 19830811 201101 2 010

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 19830811 201 101 2 010

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## MOTTO

“Kadang , berhenti sejenak bukan berarti menyerah. Mengambil waktu untuk diri sendiri adalah bagian dari perjalanan.”

“petakan semua lagi. Titik tuju yang telah terpatri, melamban bukanlah hal yang tabu. Satu langkah mundur bisa memberimu kekuatan untuk melompat lebih jauh”

(Perunggu-33x)

“Aku jungkir balik Kepala di kaki di kepala

Tabarak perihal tak mungkin

Abaikan mustahil”

(Jimi Multazam)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Sebesar apapun rintangnya, pulanglah sebagai sarjana



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi kemudahan dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi suri tauladan untuk kita semua, dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul akhir nanti, amin.

Skripsi ini merupakan wujud karya terakhir saya sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan tugas akhir ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan sendiri, pasti ada banyak sekali bantuan dari pihak lain selain diri sendiri. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos.I.,M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Siti Aminah, S.Sos.I.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktu hingga penulisan skripsi ini selesai.

5. Segenap Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staff tata usaha Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku, bapak Arpan dan Ibu Kasma Juwita yang tidak henti-hentinya memberikan semangat serta doa kepada saya, agar terus melangkah menggapai cita-cita sehingga saya termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik, memberikan manfaat kepada sesama, agama dan Negara. Semoga dengan ini saya dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan Bapak dan Ibu.
8. Kakak perempuanku Nola Resgita serta adikku tersayang Fajrul Ilmi, Farhat Alia Raja dan Sayyid Shabiq serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa dan harapan serta kebahagiaan bagi penulis.
9. Teman-teman PMI Angkatan 2019 yang telah memberikan banyak cerita unik dari maba hingga saat ini.

Tidak adanya nama bukan bermaksud mengurangi rasa terimakasih peneliti, semoga Allah SWT membalas dengan baikan, melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Peneliti sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan dan penulisan



skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan guna perbaikan dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

*Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Yogyakarta, 20 November 2024

Peneliti,

**M. Arsyad Thalibi**

**NIM. 19102030031**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penyandang disabilitas di Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta, sering menghadapi hambatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, pendidikan, dan pekerjaan, yang menyebabkan mereka terperangkap dalam kemiskinan. Meskipun telah ada regulasi yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas, tantangan eksternal dan diskriminasi masih menghalangi mereka untuk mencapai kesejahteraan. Di Desa Sendangtirto, Kelompok Difabel Desa (KDD) dibentuk untuk memberdayakan penyandang disabilitas melalui berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan aksesibilitas mereka dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Sendangtirto serta hasil dari pemberdayaan tersebut. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan terkait upaya pemberdayaan yang lebih efektif bagi penyandang disabilitas di daerah yang serupa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran lembaga Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam memberdayakan penyandang disabilitas dengan memberikan stimulan berupa dukungan dan program pelatihan, seperti pelatihan beternak ayam, pelatihan membuat kue, pelatihan membatik, budidaya ikan dalam ember dan budidaya tanaman eloevera. Kemudian, hasil dari pemberdayaan tersebut berupa peningkatan kemandirian ekonomi, peningkatan keterampilan, peningkatan kepercayaan diri, pengembangan sosial dan jaringan, peningkatan kualitas hidup dan peluang berwirausaha untuk penyandang disabilitas di Desa Sendangtirto.

**Kata Kunci:** Peran, Kelompok Difabel Desa (KDD), Pemberdayaan Penyandang Disabilitas.

## ABSTRACT

Persons with disabilities in Indonesia, including in the Special Region of Yogyakarta, often face barriers in their daily lives, such as difficulties in accessing public facilities, education, and employment, which lead to their entrapment in poverty. Although regulations have been established to protect the rights of persons with disabilities, external challenges and discrimination still hinder them from achieving well-being. In Sendangtirto Village, the Village Disability Group (KDD) was formed to empower persons with disabilities through various activities aimed at improving their abilities and accessibility in education, the economy, and social life. This study aims to examine the role of the Village Disability Group (KDD) in empowering persons with disabilities in Sendangtirto Village and the outcomes of such empowerment. The findings are expected to provide insights into more effective empowerment efforts for persons with disabilities in similar areas.

This study uses a qualitative approach. The sample was drawn using purposive sampling, and data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the role of the Village Disability Group (KDD) in empowering persons with disabilities includes providing support and training programs, such as poultry farming, baking, batik making, fish farming in buckets, and aloe vera cultivation. As a result of this empowerment, there was an increase in economic independence, skills development, self-confidence, social development and networking, improved quality of life, and entrepreneurial opportunities for persons with disabilities in Sendangtirto Village.

**Keywords: Role, Village Disability Group (KDD), Empowerment of Persons with Disabilities.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	33
BAB II GAMBARAN UMUM SASANA INKLUSI DAN GERAKAN ADVOKASI DIFABEL (SIGAB) DAN DESA SENDANGTIRTO KECAMATAN BERBAH KABUPATEN SLEMAN .....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
1. Letak Geografis Dan Batasan Wilayah Desa Sendangtirto .....	35

2. Visi dan Misi Desa Sendangtirto .....	36
3. Struktur Organisasi Pemerintahan .....	37
4. Kondisi Pendidikan .....	39
5. Kondisi Kesehatan .....	41
6. Kondisi Sosial .....	42
7. Kondisi Ekonomi .....	43
8. Kondisi Pertanian .....	44
B. Desa Inklusi dan Kelompok Difabel Desa (KDD) Sendangtirto .....	45
1. Sejarah Singkat Terbentuknya Rintisan Desa Inklusi dan Kelompok Difabel Desa (KDD) Sendangtirto .....	45
2. Susunan Pengurus Kelompok Difabel Desa Sesuai Surat Keputusan Kepala Desa Sendangtirto .....	48
3. Indikator-indikator desa Inklusi .....	48
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Peran Kelompok Difabel Desa (KDD) Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas .....	50
B. Hasil Pemberdayaan Kelompok Difabel Desa (KDD) Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas .....	59
C. Analisis Peran dan Hasil Pemberdayaan Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Sendangtirto .....	81
BAB IV PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lokasi Penelitian .....	36
Gambar 3. 1 Pertemuan Kelompok Difabel Desa (KDD) Sendangtirto .....	53
Gambar 3. 2 Pelatihan Batik Kontemporer .....	66
Gambar 3. 3 Pelatihan Membuat Kue Oleh KDD.....	68
Gambar 3. 4 Pemberian Bibit Ikan Untuk Budikdamber .....	70
Gambar 3. 5 elatihan Budidaya Lidah Buaya (P4S) Ramavera .....	72
Gambar 3. 6 Wawancara Dengan Bapak Sigit Sebagai Kader KDD.....	80
Gambar 3. 7 Wawancara Dengan Ibuk Puryanti Bendahara KDD .....	80
Gambar 3. 8 Wawancara dengan Ibuk Muryanti Wali Dari Penyandang Disabilitas Imron .....	81





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penyandang Disabilitas DIY .....	5
Tabel 1. 2 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Berdasarkan Jenisnya.....	6
Tabel 2. 1 struktur Desa Sendangtirto.....	38
Tabel 2. 2 Jumlah Sekolah dan Keterangan di Desa Sendangtirto .....	40
Tabel 2. 3 Jumlah Tenaga Kesehatan yang ada di Desa Sendangtirto.....	41
Tabel 2. 4 Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Sendangtirto .....	42
Tabel 2. 5 Jumlah sarana beribadah yang ada di Desa Sendangtirto .....	43
Tabel 2. 6 Jumlah sarana dan prasarana ekonomi di Desa Sendangtirto .....	43
Tabel 2. 7 Susunan Kepengurusan Kelompok Difabel Desa Sendangtirto.....	48
Tabel 3. 1 Kegiatan Pelatihan Oleh KDD .....	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai resiko untuk penyandang disabilitas. Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang disabilitas sering dianggap sebagai masyarakat yang tidak produktif maupun tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga sampai saat ini hak-haknya pun diabaikan.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama. Sehingga dalam melakukan suatu interaksi dengan lingkungannya bisa mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi penuh dan efektif dengan masyarakat lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>2</sup> Jadi kita ketahui bahwa penyandang disabilitas merupakan mereka yang memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan suatu interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya secara penuh.

Data yang diperoleh dari WHO menyebutkan bahwa 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas dimana 82% penyandang disabilitas ini berada di suatu negara terutama negara berkembang dan sedang hidup di bawah garis

---

<sup>1</sup> Irwanto, dkk. *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Pusat Kajian Disabilitas, (Universitas Indonesia: November 2010), hlm.1

<sup>2</sup>Gerak Inklusi. UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diakses melalui gerakaninklusi.id pada tanggal 30/10/2022

kemiskinan.<sup>3</sup> Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022, sekitar 17 juta penyandang disabilitas masuk usia produktif. Namun, hanya 7,6 juta orang yang bekerja.<sup>4</sup>

Pada tahun 2019 yang lalu pemerintah Indonesia telah mengesahkan peraturan pemerintah (PP) No.52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas. Peraturan pemerintah ini merupakan turunan dari UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Dengan adanya Peraturan Pemerintah ini harusnya penyandang disabilitas mendapatkan perhatian serius dari pemerintah untuk mensejahterakan penyandang disabilitas, tapi nyatanya masih banyak penyandang disabilitas yang masih dalam garis kemiskinan,<sup>5</sup> mereka menghadapi tantangan dan hambatan di berbagai bidang kehidupan, tidak hanya secara internal (kondisi disabilitas nya) tetapi juga secara eksternal dalam interaksinya dengan pihak-pihak lain.

Diantara berbagai hambatan itu antara lain akses bagi penyandang disabilitas ke fasilitas dan pelayanan yang tersedia bagi publik, terkait transportasi, informasi dan komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. persoalan kesejahteraan sosial bagi disabilitas hari ini adalah lingkungan itu sendiri, para penyandang disabilitas bisa miskin bukan karena dia malas bekerja, tapi karena

---

<sup>3</sup>Luthfiana Putri Aisyah. Peran Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) dalam Penanganan Covid-19 Bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:2021)

<sup>4</sup>Rini Kustiani. 17 Juta Usia Produktif, yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang. Diakses melalui <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang> pada 30/10/2022

<sup>5</sup>Robandi. "Solider": Mengapa Difabel Lebih Rentan Jatuh Miskin?, 2 januari 2020, hlm.

lingkungan sosial yang membuatnya tidak bisa bekerja. Meskipun sudah ada ketentuan bahwa setiap angkutan umum wajib menyediakan segala fasilitas yang aksesibilitas seperti di *commuter line* dan trans kota, namun masih belum secara total, misalnya akses menuju stasiun dan halte masih menyulitkan bagi penyandang disabilitas.

Dalam kaitan dengan ketenagakerjaan, penyandang disabilitas masih sering mengalami diskriminatif, difabel masih belum mendapatkan kesempatan yang sama dalam urusan mendapatkan pekerjaan, keterbatasan fisik yang mereka miliki dianggap oleh banyak perusahaan sebagai sebuah hambatan. Padahal penyandang disabilitas merupakan aset negara dibidang Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kelebihan serta kekurangan sebagaimana manusia lainnya. Pemahaman yang salah dari perusahaan mengenai penyandang disabilitas dapat diatasi dengan upaya pemberian pemahaman yang tepat pada perusahaan dan karyawan tentang disabilitas agar menumbuhkan *sense of disability* di lingkungan kerja.<sup>6</sup>

Sementara itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar penyandang disabilitas hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin karena masih adanya perlakuan diskriminasi yang mengakibatkan terjadinya pembatasan, hambatan, kesulitas, dan pengurangan atau bahkan hak asasinya. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2022 yang merupakan

---

<sup>6</sup>Arif Maftuhin, *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*, INKLUSI: Journal Of Disability Studies, Vol 3

penyesuaian dari PERDA Nomor 4 Tahun 2012.<sup>7</sup> Melalui PERDA ini semoga penyandang disabilitas mempunyai kedudukan hukum dan hak asasi manusia yang setara dengan warga lainnya untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan berakar kerakyatan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat serta martabat sebagian dari masyarakat kita yang terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>8</sup> Pemberdayaan merupakan sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan didalamnya juga termasuk para penyandang disabilitas.

Pemberdayaan bagi kelompok penyandang disabilitas bertujuan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kehidupan sosial.<sup>9</sup> Proses pemberdayaan disabilitas dapat dilakukan melalui proses penciptaan akses bagi penyandang disabilitas terhadap pendidikan, ekonomi, informasi, layanan

---

<sup>7</sup> Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/228979/perda-no-5-tahun-2022>

<sup>8</sup> Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, CIVIS, (vol.1, No. 2, 2011), hal. 89

<sup>9</sup> Sy. Nurul Syobah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur*, hlm. 255

kesehatan dan peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas penciptaan akses dan peningkatan kesejahteraan tersebut akan memunculkan kesadaran penyandang disabilitas terhadap hak-hak dan kekuatan yang mereka miliki untuk membawa perubahan. Dari proses penciptaan yang aksesibel akan memberikan ruang yang lebih luas bagi kelompok penyandang disabilitas untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, hal ini merupakan salah satu gagasan terpenting dalam setiap program pemberdayaan bagi kelompok penyandang disabilitas.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2018 terdapat total penyandang disabilitas sebanyak 27.094 orang.

Tabel 1. 1 Data Penyandang Disabilitas DIY

No.	Kabupaten	Jumlah
1.	Kulon Progo	5.208
2.	Bantul	6.324
3.	Gunung Kidul	7.694
4.	Sleman	6.079
5.	Yogyakarta	1.789
	Total	27.094

Sumber : [dinsos.jogjaprov.go.id](https://dinsos.jogjaprov.go.id)<sup>10</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) angka untuk penyandang disabilitas cukup tinggi, sementara itu Kabupaten Sleman memperoleh angka ke-4 terendah dari lima Kabupaten tersebut dengan perolehan

---

<sup>10</sup>[dinsos.jogjaprov.go.id](https://dinsos.jogjaprov.go.id) diakses pada 30/10/2022



angka 6.079 penyandang disabilitas. Maka dengan adanya data tersebut perlu dilakukan upaya-upaya untuk memberdayakan penyandang disabilitas khususnya di Kabupaten Sleman yang bisa dilakukan dengan banyak kegiatan hal positif yang dilakukan bahkan bisa dilakukan melalui suatu lembaga.

Sementara itu berdasarkan dari data Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman tahun 2020-2021 jumlah penderita penyandang disabilitas berdasarkan jenisnya menurut Kecamatan (jiwa)

Tabel 1. 2 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Berdasarkan Jenisnya

kecamatan	Tuna Netra	Bisu Tuli	Cacat Tubuh	Penyakit Kronis	Mental Retardasi
Moyudan	26	24	83	72	22
Minggir	20	40	202	10	17
Seyegan	8	27	86	20	43
Godean	57	51	139	62	37
Gamping	61	47	143	59	36
Mlati	16	35	135	17	10
Depok	22	46	229	9	22
Berbah	41	30	92	35	20
Prambanan	18	33	177	11	411
Kalasan	46	44	143	23	46
Ngemplak	35	87	43	33	25
Ngaglik	14	25	135	10	34
sleman	33	44	168	43	18
Temple	33	57	155	32	50
Turi	17	50	108	1	39
Pakem	18	44	112	24	29
Cangkringan	27	27	171	3	14
Kabupaten Sleman	488	722	2420	464	526

*Sumber : <https://slemankab.bps.go.id><sup>11</sup>*

Peran lembaga sangatlah penting. Lembaga pemberdayaan khusus untuk penyandang disabilitas-lah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus, agar penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus tetap bisa produktif dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa mereka lakukan.<sup>12</sup> Dari data yang telah disajikan diatas, di daerah istimewa Yogyakarta untuk angka penyandang disabilitas cukup tinggi. Maka dari itu diperlukan seluruh aspek masyarakat untuk melakukan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas, salah satunya melalui Kelompok Difabel Desa (KDD) di Desa Sendangtirto.

Kelompok Difabel Desa (KDD) merupakan kelompok pemberdayaan penyandang disabilitas dibentuk pada Tahun 2015 oleh SIGAB dan Desa Sendangtirto. Pada awal dibentuknya KDD Tahun 2015, KDD masih dibawah dampingan SIGAB dan kemudian SIGAB tidak mendampingi pada Tahun 2020. Di Indonesia tidak semua Desa memiliki KDD, Kelompok Difabel Desa tersebut hanya dapat ditemukan di Kecamatan Sendangtirto Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Desa Sendangnadi Kecamatan Mlati, dan Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo. Pembentukan KDD di Sendangtirto pertamakali diawali dengan adanya temu Inklusi Nasional yang diselenggarakan oleh SIGAB di Desa

---

<sup>11</sup>Data Pusat Statistik Kabupaten Sleman Tahun 2020-2021 <https://slemankab.bps.go.id/indicator/30/101/1/jumlah-penderita-cacat-berdasarkan-jenisnya-menurut-kecamatan.html> diakses pada 26-11-2023

<sup>12</sup> Rifki Febrianto, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas", (Universitas Ahmad Dahlan, (2012), hlm. 2

Sendangtirto pada bulan Juni 2015 yang dihadiri sekitar 300 peserta dari 12 Provinsi di Indonesia. Kemudian dari kegiatan temu inklusi tersebut muncullah gagasan dari SIGAB untuk membangun desa yang lebih inklusif. Dengan adanya Desa inklusi, SIGAB juga menginisiasi untuk dibentuknya Kelompok Difabel Desa (KDD) di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

Dari beberapa aspek tersebut, peneliti tertarik dengan penelitian ini dikarenakan adanya upaya dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah Desa Sendangtirto dan swasta untuk mengembangkan potensi penyandang disabilitas untuk lebih berdaya serta meningkatkan taraf ekonomi para penyandang disabilitas. Dalam proses pelaksanaannya Kelompok Difabel Desa (KDD) berperan aktif dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya di desa Sendangtirto, Kec. Berbah, Kab. Sleman. Maka dari itu peneliti mengambil judul *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) Di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini

1. Bagaimana peran Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Sendangtirto?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) di desa Sendangtirto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Sendangtirto.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pemberdayaan oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis tentang *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) Di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.”*

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian bidang sosial khususnya pada peran dan hasil suatu lembaga tentang pemberdayaan penyandang disabilitas.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi komunitas atau kelompok difabel lainnya dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Kelompok Difabel Desa (KDD) penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta bahan evaluasi untuk program pemberdayaan selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu peneliti perlu menelaah penelitian yang lebih dahulu terkait dengan tema yang ini. Berdasarkan penelitian yang ada ditemukan beberapa karya ilmiah yang mengangkat tema tentang peran lembaga dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Adapun penelitian-penelitian terkait dan yang dalam penelitian tersebut dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya adalah

*Pertama*, dalam skripsi yang berjudul “*Peran Sigab Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*” oleh Hironimus Makul.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui apa saja peran dan kegiatan pemberdayaan yang dijalankan yayasan SIGAB untuk masyarakat penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada fokus dan lokasi penelitian, penelitian tersebut berfokus pada peran lembaga SIGAB dalam pemberdayaan penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta. Sementara itu fokus dan lokasi penelitian ini adalah pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) di Desa Sendangtirto

*Kedua*, dalam skripsi yang berjudul “*Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Binjai*” oleh Suhailah Hayati.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan

---

<sup>13</sup> Hironimus Makul, *Peran Sigab Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, skripsi, (Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, 2022), hlm.

<sup>14</sup> Suhailah Hayati, *peran dinas sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di kota Binjai*, skripsi, (Medan, Universitas Islam Negri Sumatera Utara, 2022), hlm.

data yaitu wawancara, studi pustaka, observasi dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah peran dinas sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di kota Binjai. Penelitian di atas memiliki perbedaan pada lokasi penelitian yaitu di kota Binjai, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

*Ketiga*, dalam jurnal yang berjudul “*Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Organisasi Pelayanan Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Yayasan Biruku Indonesia)*” oleh Djulaiha Sukmana, Soni Ahmad, Nurliana Cipta Apsari.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan sumber daya manusia pada organisasi pelayanan sosial untuk penyandang disabilitas. Berbeda dengan fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dan lokasi penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian diatas berlokasi di Yayasan Biruku Indonesia sedangkan penelitian yang akan diteliti pada Kelompok Difabel Desa (KDD). Akan tetapi penelitian diatas memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.

*Keempat*, dalam jurnal yang berjudul “*Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri*” oleh Damiana Vania Puspita.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik pemberdayaan

---

<sup>15</sup> Djulaiha Sukmana, Soni Ahmad, Nurliana Cipta Apsari, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Organisasi Pelayanan Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Yayasan Biruku Indonesia)”, Jurnal Ilmu Administrasi, Vol. 14, No. 1, Januari 2023

<sup>16</sup> Dmiana Vania Puspita, “*Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri*”. (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2021), Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 22, No. 2, Oktober 2021, Hal.



kelompok difabel desa (KDD) yang diinisiasi oleh SIGAB. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitiannya, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini memiliki konsep yang sama pada konsep pemberdayaan masyarakat dan hanya memiliki perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian, yaitu di desa Makmur Jati Mandiri.

*Kelima*, dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Pemberdayaan Difabel Di Panti Asuhan Khusus Difabel (Studi Pada Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Bantul) oleh Ahsani Paramitasari.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika pemberdayaan terjadi di sebuah panti asuhan yakni panti yakni panti Asuhan Bina Siwi yang terletak di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, metode untuk mengumpulkan data menggunakan dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada konsep analisis data yaitu konsep dinamika dan lokasi penelitian yaitu di panti asuhan khusus difabel Bina Siwi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Dari penelitian-penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian tentang “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) Di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman." masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang

---

<sup>17</sup> Ahsani Paramitasari, *Dinamika Pemberdayaan Difabl di Panti Asuhan Khusus Difabel (Studi Pada Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Bantul)*, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2017), hlm

secara spesifik membahas tentang peran KDD dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di lokasi tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan mudah, maka penelitian menunjukkan beberapa teori dari rumusan masalah sebagai berikut:

### **1. Konsep pemberdayaan dan penyandang disabilitas**

#### **a. Konsep Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat atau dalam bahasa Inggris *empowerment*, berasal dari kata “daya” dengan awalan ber- menjadi kata “berdaya” yang artinya memiliki kekuatan. Daya berarti kekuatan sedangkan berdaya berarti memiliki kekuatan.<sup>18</sup> Dengan demikian, pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai memberi sesuatu yang sifatnya berdaya atau memiliki daya kekuatan. Istilah pemberdayaan mengacu pada langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan derajat otonomi dan penentuan nasib individu untuk memungkinkan mereka mewakili kepentingan mereka dengan cara bertanggung jawab dan ditentukan sendiri, bertindak sesuai otoritas mereka.

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, memberikan dorongan dan motivasi kepada individu atau

---

<sup>18</sup>Siti M. *pemberdayaan masyarakat: Pengertian, Konsep, Tujuan*.  
<https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemberdayaan-masyarakat/> Diakses pada 03-10-2023

kelompok agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan kepada lapisan masyarakat yang tertinggal. Sedangkan pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, guna untuk memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan.

Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

- 1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- 2) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas, diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.<sup>19</sup>

Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu:

- 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan.
- 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak berdayaan.

---

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), Hal. 59

- 3) Mengidentifikasi proyek dan mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan.
- 4) Mengembangkan rencana –rencana aksi dan mengimplementasikannya.<sup>20</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Untuk memahami konsep pemberdayaan secara tepat memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkan mengingat konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan.

Pemberdayaan merupakan proses untuk menjadi sesuatu yang diinginkan, pemberdayaan merupakan proses tidak berjalan secara instan melainkan melalui tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, serta pemberdayaan. Menurut Sulistyani dalam skripsi yang ditulis oleh Nurita Widyanti, program pemberdayaan dapat berhasil dilakukan setelah melakukan tahapan-tahapan pemberdayaan, yaitu:

- 1) Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas diri
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar wawasan semakin terbuka dan

---

<sup>20</sup> Ismandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 85.

kemampuan keterampilan semakin meningkat sehingga mampu mengambil peran dan partisipasi dalam pembangunan

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga dapat terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian<sup>21</sup>

Wrihatnolo dan Dwidjowojoto membagi tiga proses pemberdayaan. Tahap pertama adalah penyadaran. Tahap ini memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Tahap kedua adalah pengkapasitasan, yang meliputi pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, dan kegiatan lainnya. Sementara itu, pengkapasitasan organisasi dilakukan untuk memberikan inovasi dan budaya baru di organisasi. Pengkapasitasan sistem nilai merupakan pembentukan aturan atau sistem nilai yang harus dipatuhi oleh anggota organisasi. Kemudian tahap terakhir adalah pendayaan, yaitu dalam tahapan ini target pemberdayaan diberikan kekuatan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga target pemberdayaan mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nurita Widyanti, *Analisis Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Desa Inklusi Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman* (Universitas Indonesia 2021) hal. 33

<sup>22</sup> Damiana Vania Puspita, *Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 22, No. 2, Oktober 2021, hal 100

Kemudian Soetomo menjaskan unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Soetomo unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat.<sup>23</sup> Kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan karena apabila hanya ada satu unsur saja maka hasilnya tidak maksimal. Tidak semua masyarakat memiliki kewenangan dan kapasitas, akibatnya, masyarakat tersebut kurang berdaya atau *powerless* dan mereka tidak memiliki peluang untuk merencanakan masa depan mereka. Oleh karena itu dengan adanya pemberian *power* atau kewenangan akan meningkatkan kondisi kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera.

Untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat diperlukan pendekatan yang berasas kemitraan (*elativeip*) antara masyarakat, pemerintah, dan non pemerintah. Kemitraan tersebut dapat berupa organisasi sosial, asosiasi, organisasi profesi, kelembagaan sosial yang menjadi lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).<sup>24</sup> Menurut Suharto dalam tesis yang ditulis Nurita Widyanti, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan yaitu: mikro, mezzo dan makro. Pemberdayaan aras mikro dilakukan pada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Sedangkan aras

---

<sup>23</sup> Ibid hal.100

<sup>24</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Konseptualisasi Model Pemberdayaan LSM Sebagai Fasilitator Pembangunan*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik, Vol. 11, No. 2, November 2007, hal.141



mezzo dilakukan terhadap sekelompok klien yang menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan, pelatihan, pengetahuan, dan keterampilan. Terakhir aras makro, merupakan sebagai strategi elati besar karena perubahannya lebih terhadap lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, kampanye, aksi sosial, dan pengorganisasian masyarakat.<sup>25</sup> Dari ketiga aras pemberdayaan tersebut penelitian ini menggunakan aras mezzo, yaitu pendekatan kelompok masyarakat penyandang disabilitas sebagai sasaran intervensi.

#### **b. Penyandang Disabilitas**

Menurut Mansur Fakih menyebutkan bahwa istilah difabel diperkenalkan pertama kali pada Tahun 1996. Makna dari istilah ini adalah perbedaan dalam kemampuan bukan perbedaan dalam ketidak mampuan (*the difference in ability not in disability*).<sup>26</sup> Menurut undang-undang penyandang disabilitas tentunya mendapatkan hak yang sama dengan non disabilitas, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan hak. Kesejahteraan penyandang disabilitas juga telah diatur pada pasal 90 dalam UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 34

<sup>26</sup> Siti Aminah, Aksesibilitas di Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) dan Motivasi Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2010, HLM.21.

disabilitas yang menyebutkan bahwa dalam mewujudkan kesejahteraan penyandang disabilitas Negara perlu menjamin kesejahteraan sosial mereka, salah satunya dengan pemberdayaan sosial.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini menggunakan pendekatan aras mezzo yaitu pendekatan kelompok masyarakat penyandang disabilitas sebagai sasaran intervensi. Kemudian intervensi sosial bagi para penyandang disabilitas berhubungan erat dengan jenis dan tindakan disabilitas yang mereka alami. Memberdayakan penyandang disabilitas seharusnya dimulai dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan anatomis, mental dan sosial yang secara bersama-sama menghambat pemenuhan keberfungsian sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Adapun klasifikasi penyandang disabilitas menurut UU No 8 Tahun 2016 terbagi secara garis besar meliputi:

- 1) Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, seperti lumpuh layuh, paraplegi, amputasi, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil atau kerdil.
- 2) Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrome*.

---

<sup>27</sup> UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016> diakses pada 17/10/2023

<sup>28</sup> Sy. Nurul Syobah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur*, (Institut Agama Islam Negeri Samarinda), Nuansa, Vol. 15 No, 2 Juli – Desember 2018, Hal. 262

- 3) Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:
  - a) Psikososial diantaranya bipolar, skizofrenia, depresi, anxietas serta gangguan kepribadian.
  - b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif.
- 4) Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indra, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu dan disabilitas wicara.

Pada dasarnya istilah pemberdayaan penyandang disabilitas mengacu pada kelompok disabilitas sebagai kelompok sosial yang memiliki potensi sebagaimana manusia lain pada umumnya. Pemberdayaan penyandang disabilitas dibangun diatas keyakinan bahwa dengan beberapa bentuk penyesuaian lingkungan, potensi-potensi yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas tentu saja bisa diaktualisasikan secara maksimal. Teori-teori pemberdayaan masyarakat akan berguna dalam praktiknya apabila terdapat model yang tepat untuk menggambarkan berbagai hubungan dalam elemen masyarakat yang hendak diberdayakan. Sebagai kajian yang berorientasi pada tindakan nyata, konsep-konsep pemberdayaan haruslah bersifat membumi (*grounded to earth*).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, Hal. 261

Teori pemberdayaan penyandang disabilitas adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan pendekatan yang inklusif untuk membantu penyandang disabilitas agar dapat mengambil peran aktif dalam masyarakat. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik secara kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Oleh karena itu untuk memahami mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan. Untuk mengatasi kelompok lemah dan ketidakberdayaan ini perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat guna untuk memberikan akses kepada masyarakat, lembaga, dan organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kualitas kehidupannya, karena penyebab ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan, dan keterampilan serta adanya kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat terutama penyandang disabilitas.

## **2. Teori Peran**

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran diartikan sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi. Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang, kata tersebut sering dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang dan juga sering dikaitkan dengan apa yang

dimainkan seorang aktor pemain film. Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “pemain sandiwara film”.<sup>30</sup>

Secara terminology peran adalah seperangkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Kemudian dalam bahasa Inggris peran sering kali disebut “*role*” yang sama dengan artinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Menurut pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang dalam bersikap dan berbuat yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Menurut Aris, lembaga sosial merupakan lembaga yang memiliki anggota dan terdiri dari masyarakat yang berkumpul menjadi satu karena memiliki satu kesamaan visi dan misi.<sup>31</sup> Selanjutnya menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas sosial untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas peran lembaga sangat dibutuhkan guna untuk menyadarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Lembaga juga berupaya dalam memperjuangkan kesetaraan, kesejahteraan serta meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas.

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>31</sup> Aris, “*Pengertian Lembaga sosial: Fungsi, Ciri, Tipe, Jenis dan Contoh*”, <https://www.gramedia.com/literasi/lembaga-sosial-4/>, diakses Tanggal 20 Oktober 2023.

Peran lembaga terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas. Lembaga pemberdayaan khusus untuk penyandang disabilitas lah yang sanga dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik, agar individu yang memiliki keterbatasan fisik tetap bisa bekerja sesuai kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa individu lakukan.

Tugas utama atau peran pengembangan masyarakat adalah pengembangan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki usaha mereka. Pengembangan masyarakat memiliki empat peran dasar:

- a. Fasilitatif, yaitu peran-peran yang dijalankan pengembangan masyarakat dengan cara memberi stimulant dan dukungan kepada masyarakat. Peran ini meliputi *social animation, mediation and negotiation, support, building concensus, group fasilitation, utilization of skill and resource* dan *organizing*.
- b. Pendidikan, yaitu peran-peran kependidikan. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk memperbaiki keterampilan, cara berfikir, cara berinteraksi, cara mengatasi masalah dan sebagainya. Peran ini meliputi *consiciousness raising, informing, confronting* dan *training*.
- c. Perwakilan. Peran ini dijalankan oleh pengembangan masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-



sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau *network*, *sharing* pengalaman dan pengetahuan serta menjadi guru bicara masyarakat.

- d. Keterampilan teknik, yaitu peran pengembangan masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Beberapa dimensi pekerjaannya seperti pengumpulan dan analisis data, pemakaian computer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan secara fisik, manajemen dan pengendalian uang, yang semuanya itu sangat membutuhkan keterampilan teknis<sup>32</sup>

### 3. Hasil pemberdayaan masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya). Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, menurut Poerwoko menjelaskan bahwa keberhasilan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*).<sup>33</sup>

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, masyarakat harus mendapatkan penyadaran, sehingga dapat dicapai hasil pembangunan yang optimal.

---

<sup>32</sup> Aziz Muslim, *Dasar-Dasar pengembangan masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm 248.

<sup>33</sup> Gampang Edi Kurniawan, *Kajian Keberhasilan Pelaksanaan*. (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto), 2013.

Membangun kesadaran didalam masyarakat tidak segampang membalik telapak tangan, mengingat objek yang dihadapi adalah manusia yang memiliki karakter yang berbeda dan bermacam-macam. Menurut Notoadmodjo ada empat indikator hasil pemberdayaan masyarakat:

- a. *Input*, meliputi sumberdaya manusia, dana, bahan-bahan, dan alat-alat yang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- b. *Process*, meliputi jumlah penyuluhan yang dilaksanakan, frekuensi pelatihan yang dilaksanakan, jumlah tokoh masyarakat yang terlibat, dan pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan masyarakat.
- c. *Output*, meliputi jumlah dan jenis usaha kesehatan yang bersumber daya masyarakat, jumlah masyarakat yang telah meningkat pengetahuan dan perilakunya tentang kesehatan, jumlah anggota keluarga yang memiliki usaha meningkatkan pendapatan keluarga, dan meningkatkan fasilitas umum di masyarakat.
- d. *Outcome*, dari pemberdayaan masyarakat mempunyai kontribusi dalam menurunkan angka kesakitan, angka kematian, dan angka kelahiran, dan serta meningkatkan status gizi masyarakat.<sup>34</sup>

Ukuran atau indikator keberhasilan merupakan kondisional yang akan dicapai oleh masyarakat penyandang disabilitas dan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan suatu program pemberdayaan penyandang disabilitas. Ukuran keberhasilan ini dimaksudkan agar masyarakat

---

<sup>34</sup> Jispar, *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*. Volume 8, Issue 2, 2019

memfokuskan pada pencapaian tujuan program pemberdayaan penyandang disabilitas agar program yang telah dijalankan dapat dinilai keberhasilannya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berjudul "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Difabel Desa (KDD) Di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.*" penelitian ini dilakukan di desa inklusi ramah difabel yang berada di Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Lokasi tersebut dipilih karena desa tersebut merupakan desa percontohan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Kelompok Difabel Desa (KDD). Selain itu, desa Sendangtirto merupakan salah satu rintisan desa inklusi yang diinisiasi oleh SIGAB.

### **2. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>35</sup> Penelitian ini berupa penguraian kata dengan kalimat yang dihasilkan dari pendapat responden. Penggalan data yang ada didasarkan pada pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di desa Sendangtirto Kecamatan Berbah. Metode kualitatif memperlakukan partisipan

---

<sup>35</sup> Zuruah, Nurul, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) Hal. 47

benar-benar sebagai subyek dan bukan obyek. Disinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat.<sup>36</sup>

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah informan, dalam artian orang yang berperan sebagai narasumber untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat yang akan dilakukan penelitian.<sup>37</sup> Subjek penelitian merupakan orang yang berperan sebagai narasumber atau informan yang bertujuan untuk mendapatkan sumber data.

Adapaun objek dalam penelitian ini adalah hasil dari pemberdayaan Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Sendangtirto Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

### **4. Sumber Data**

Dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada yang membutuhkan data (peneliti).

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti data yang

---

<sup>36</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010) Hal. 8

<sup>37</sup> Moleong, L. J. *Metodelogi Penelitian Kualitati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal.132

didapatkan melalui orang lain maupun dokumen-dokumen penting lainnya.<sup>38</sup>

## 5. Teknik Validitas Data

Dalam mengukur keabsahan data, terdapat beberapa teknik pemeriksaan yang termasuk ke dalam kriteria kredibilitas (kepercayaan terhadap data hasil penelitian) antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.<sup>39</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan data yang menggabungkan dan memanfaatkan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data dan sekaligus menguji tingkat keabsahan data. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, bukan untuk mencari kebenaran mengenai fenomena.<sup>40</sup>

## 6. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Teknik *purposive sampling* menggunakan kriteria berdasarkan pertimbangan khusus dalam proses pengambilan sample sebagai sumber data.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dari Kelompok

---

<sup>38</sup> Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 308

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 327

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-duapuluh tiga* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 85

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 85

Difabel Desa (KDD), masyarakat dan wali dari penyandang disabilitas yang mempunyai peran aktif dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Kriteria informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan merupakan Kader Kelompok Difabel Desa (KDD) yang berperan aktif dalam pemberdayaan penyandang disabilitas
- b. Pemerintah Desa Sendangtirto yang terlibat dengan Kelompok Difabel Desa (KDD).
- c. Informan merupakan anggota Kelompok Difabel Desa (KDD).
- d. Informan merupakan wali atau penyandang disabilitas.

Berikut nama-nama informan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Bapak Sigit Wardoyo, pengurus dan kader Kelompok Difabel Desa (KDD).
- b. Ibu Puryanti, bendahara Kelompok Difabel Desa (KDD).
- c. drh. Dwi Sulisty, bagian Kamituwa Desa Sendangtirto.
- d. Ibu Muryanti, wali dari penyandang disabilitas mas Imron
- e. Ibu Irum, wali dari penyandang disabilitas mba Reni

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber data berupa fakta-fakta dan informasi yang ada dilapangan.<sup>42</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, beberapa diantaranya yaitu

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 135



a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk mencari informasi tambahan guna untuk melengkapi data yang telah didapatkan dari wawancara. Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku non verbal. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lapangan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yaitu desa Sendangtirto Kecamatan Berbah. Dalam observasi ini diperlukan ingatan yang sebelumnya telah dilakukan, namun, manusia memiliki sifat yang pelupa sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan catatan, alat-alat elektronik seperti tustel, video, maupun recorder.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung untuk mengumpulkan data dan informasi langsung dari sumbernya. Dengan wawancara bisa memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan dan peneliti bisa mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang apa yang akan diteliti yaitu mengenai situasi dan fenomena yang terjadi.<sup>44</sup> Pada penelitian penulis mendatangi dan bertemu

---

<sup>43</sup> Harosono, *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 164

<sup>44</sup> Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd. *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 52-53

langsung dengan informan, dan lokasi dari wawancara ada yang di rumah dan ada juga di kantor kalurahan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen-dokumen yang kemudian digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa telah berlalu atau kejadian masa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau hasil karya dari seseorang.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara. Cakupan dokumentasi berupa rekaman wawancara dari beberapa narasumber termasuk dari pihak desa, kader penggerak, masyarakat dan penyandang disabilitas.

## 8. Teknik Analisi Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>46</sup> Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga akhir. Menurut sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari termasuk membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 326

<sup>46</sup> Djunaidy Ghory, Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 245

lain.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Dalam artian model penelitian ini menggunakan analisis interaktif.<sup>48</sup> Model analisis interaktif terdiri dari tiga komponen utama, adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu membuat abstraksi dari seluruh data yang telah diproses selama penelitian terutama dalam bentuk catatan lapangan hasil observasi, wawancara, dan pengajian dokumen. Setelah adanya data dari penelitian tersebut, kemudian peneliti melakukan pengumpulan, penyeleksian dan pengelompokan untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya.

Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam reduksi data seperti kebijakan pemerintah desa yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan penyandang disabilitas, program pemberdayaan yang menunjang kemandirian penyandang disabilitas dan partisipasi masyarakat didalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kumpulan dari informasi yang disusun untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan mengambil tindakan. Dapat berupa teks naratif, tabel, grafik maupun gambar merupakan sebagian dari bentuk penyajian data. Pada proses penyajian

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2018)

<sup>48</sup> Matthew B. Miles dan A Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj.) Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Pres, 1992), hlm. 19

data ditujukan untuk mengungkapkan secara keseluruhan hasil penelitian sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam penyajian data ini, peneliti menggunakan jenis penyajian data yang naratif dan komparatif. Penyajian data diawali dengan mereduksi data berdasarkan variabel, subjek penelitian maupun kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisir dan tersusun sesuai dengan pola yang telah dibuat sehingga semakin mudah untuk dipahami.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan selanjutnya penarikan kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal. Tahapan ini merupakan interpretasi peneliti dari hasil observasi, wawancara maupun temuan data dari dokumen. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa saja berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung. Oleh karenanya untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel perlu adanya pencarian data lain yang baru untuk menguji kesimpulan yang ada.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang menerangkan apa saja yang akan dijelaskan setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut beberapa uraian sistematika pembahasan:

*BAB I*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

*BAB II*, pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam penelitian ini dituliskan gambaran umum tentang Kelompok Difabel Desa (KDD) kemudian dilanjutkan deskripsi Desa Sendangtirto. Pada akhir bab dijelaskan tentang profil informan yang telah memberikan data-data seputar informasi penelitian.

*BAB III*, bab ketiga menamparkan tentang hasil semua temuan lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, berupa hasil wawancara dan data lain-lain. Bentuk dari tulisan ini berupa narasi dan ditulis setelah peneliti mendapatkan data observasi dan wawancara yang telah di verifikasi terlebih.

*BAB IV*. Dalam bab ini terdapat dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan penelitian mulai dari temuan lapangan hingga analisis. Selanjutnya peneliti memberikan saran kepada Kelompok Difabel Desa (KDD), Pemerintah Desa, dan pegiat difabel.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang peran Kelompok Difabel Desa (KDD) terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Sendangtirto. Tugas utama atau peran pengembangan masyarakat adalah pengembangan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki usaha mereka. Dalam pengembangan masyarakat terdapat empat dasar dalam pengembangan masyarakat, yaitu fasilitatif, pendidikan, perwakilan dan keterampilan teknik.

Pertama peran fasilitatif, Peran fasilitatif yang dilakukan Kelompok Difabel Desa (KDD) adalah memberikan stimulant atau dukungan kepada masyarakat baik yang difabel maupun non difabel. Kelompok Difabel Desa (KDD) dalam peran fasilitatif selalu memberikan dukungan terhadap masyarakat baik penyandang disabilitas maupun non disabilitas. Bentuk dukungan yang diberikan oleh KDD terlihat dengan adanya pemberian dana APBdes dari pemerintah desa Sendangtirto, kemudian dengan adanya pertemuan rutin yang selalu difasilitasi juga merupakan bentuk dari pemberian dukungan.

Kedua peran pendidikan, Dalam proses pembelajaran yang dilakukan KDD yaitu melalui pendidikan non formal berbagai macam program kegiatan



dan juga pelatihan seperti pelatihanternak ayam (2015), membatik (2017), budikdamber (2022), pelatihan membuat kue (2023), dan terakhir pelatihan budidaya tanaman lidah buaya (2024). Melalui kegiatan dan pelatihan inilah proses pembelajaran yang dilakukan KDD dan desa Sendangtirto untuk masyarakat penyandang disabilitas maupun non disabilitas. Tujuannya yaitu untuk peningkatan kapasitas dan pemahaman skil khususnya penyandang disabilitas agar mampu lebih mandiri dan tidak ketergantungan.

Ketiga peran perwakilan, Peran perwakilan ini dijalankan oleh KDD sebagai pengembangan masyarakat untuk penyandang disabilitas dalam interaksinya dengan lembaga luar atas nama masyarakat dan untuk masyarakat. Sebagai desa inklusi yang diinisiasi oleh SIGAB dan juga termasuk desa dampingan SIGAB (2014-2018) tentunya SIGAB juga mempunyai andil dalam hal peran perwakilan. Peran perwakilann yang dijalankan SIGAB dan KDD dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh SIGAB dan desa Sendangtirto dan juga KDD mulai dari advokasi, mendatangkan narasumber pelatihan dan melakukan kunjungan pelatihan. Yang mana itu semua membutuhkan peran dari seorang perwakilan.

Keempat keterampilan teknik, Keterampilan teknik yaitu peran pengembangan masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknis untuk pengembangan masyarakat. Dalam hal peran keterampilan teknik dapat dilihat dari struktur kepengurusan yang dimiliki Kelompok Difabel Desa (KDD). Melalui struktur kepengurusan ini tentunya setiap anggota kepengurusan memiliki tugas yang berbeda-beda diantaranya ada yang mengelola keuangan

(bendahara), ada yang jadi sekretaris, menjadi ketua dan sebagainya. Dalam kelompok atau organisasi penyandang disabilitas, keterampilan teknis membantu menjalankan fungsi administratif dan operasional. Peran keterampilan teknis sudah dijalankan oleh KDD dengan baik, dimulai dengan ketua yang memimpin dan membuat keputusan, bendahara mengelola keuangan dan laporan, sekretaris yang mengatur administrasi dan komunikasi. Peran keterampilan teknis sangat penting dalam kelompok atau organisasi untuk memastikan bahwa kelompok tersebut dapat mencapai tujuannya dengan baik dan memberikan manfaat kepada penyandang disabilitas.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, masyarakat harus mendapatkan penyadaran, sehingga dapat dicapai hasil pembangunan yang optimal. realisasi unsur pemberdayaan pada Kelompok Difabel Desa (KDD) Sendangtirto dapat dilihat dari pengesahan Perdes Desa Nomor 15 Tahun 2018 adanya program dan latihan-latihan yang dilaksanakan oleh KDD seperti pertemuan rutin sebulan sekali, pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan penghasilan serta adanya dukungan dari pemerintah desa berupa dana dan transportasi yang digunakan untuk operasional kegiatan KDD.

Penyadaran dan peningkatan kapasitas yang dilakukan pemerintah desa dan KDD dilakukan dengan kegiatan program pelatihan dan pembelajaran lainnya dapat menampung berbagai hal dan memberi hasil yang positif serta juga bernilai ekonomi. Melalui berbagai macam program pertemuan dan juga pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh KDD seperti pelatihan ternak ayam, membuat kue, pelatihan membatik, budikdamber dan pelatihan budidaya

tanaman lidah buaya sehingga dapat dijual merupakan upaya dari desa Sendangtirto dan KDD dalam membantu proses pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas agar mampu meningkatkan kemandirian dan tidak ketergantungan demi kualitas hidup yang lebih baik.

Peran kelompok difabel desa (KDD) Sendangtirto terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberdayaan penyandang disabilitas. Hadirnya kelompok difabel desa (KDD) di Sendangtirto sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik, agar individu yang memiliki keterbatasan fisik tetap bisa bekerja sesuai kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa individu lakukan dengan memberikan hasil yang maksimal.

## **B. Saran**

Peran dari pemerintah desa dan KDD sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran penyandang disabilitas agar mampu lebih mandiri dan berdaya. Tidak hanya melalui program pelatihan dan pendampingan yang ada pemerintah desa dan KDD juga diharapkan dapat menjadi penyalur aspirasi penyandang disabilitas baik dari fisik maupun non fisik dan dapat meningkatkan lagi daya pembelajaran yang dilakukan di luar kegiatan pelatihan-pelatihan tersebut.

terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar hasil dari kegiatan pemberdayaan dapat dirasakan oleh masyarakat difabel. Salah satu aspek yang harus diperbaiki oleh KDD berkaitan dengan keberlanjutan program pelatihan

yang diberikan kepada anggota KDD. Penerapan pelatihan KDD penting untuk dilakukan karena dapat membuka peluang dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat penyandang disabilitas yang ada di Desa Sendangtirto.

Dari beberapa kegiatan yang telah terlaksana diharapkan pemerintah desa dapat membuka usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) bagi penyandang disabilitas agar penyandang disabilitas dapat menyalurkan atau menjual hasil karya atau barang dari kegiatan yang telah terlaksana. Dengan membuka usaha penyandang disabilitas tidak kebingungan dalam mengeksplorasi hasil karya maupun pekerjaan dan bisa lebih leluasa dan meningkatkan nilai perekonomiannya.

Dengan adanya program pelatihan yang telah berjalan, diharapkan pemerintah desa dan KDD mengadakan evaluasi berkala dan diskusi untuk membahas rencana tindak lanjut dari pelatihan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi yang dilaksanakan maka pemerintah desa dan KDD dapat mengetahui berbagai kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Adanya rencana tindak lanjut juga dapat membantu pengurus dan anggota KDD dalam mengatur strategi agar pelatihan yang telah dilaksanakan dapat diterapkan dan memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas.

Diharapkan kepada pemerintah desa Sendangtirto dan juga KDD untuk lebih meningkatkan dan memperkuat lagi kelompok KDD seperti adanya struktur kepengurusan yang jelas karena dengan adanya struktur kepengurusan yang jelas dapat membantu agar lebih berposisi sebagai kelompok masyarakat

yang berdaya dan terciptanya kemandirian yang sesungguhnya bagi penyandang disabilitas dan juga ikut serta dalam pembangunan desa lebih lanjut.

Semoga peran dari lembaga desa dan Kelompok Difabel Desa (KDD) Sendangtirto dapat terus menjalankan kegiatannya secara maksimal dan konsisten memberikan pelatihan yang dapat menunjang keterampilan penyandang disabilitas. mengingat pelatihan yang diberikan KDD penting untuk dilakukan karena dapat membuka peluang dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat penyandang disabilitas di Desa Sendangtirto



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani Paramitasari, *Dinamika Pemberdayaan Difabel di Panti Asuhan Khusus Difabel (Studi Pada Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Bantu)*, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2017).
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Konseptualisasi Model Pemberdayaan LSM Sebagai Fasilitator Pembangunan*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik, Vol. 11, No. 2, November 2007.
- Aris, "Pengertian Lembaga sosial: Fungsi, Ciri, Tipe, Jenis dan Contoh", <https://www.gramedia.com/literasi/lembaga-sosial-4/>, diakses Tanggal 20 Oktober 2023.
- Aziz Muslim, *Dasar-Dasar pengembangan masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Data Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta <https://dinsosnakertrans.jogjakota.go.id/> diakses pada 30/10/2022.
- Djulaiha Sukmana, Soni Ahmad, Nurliana Cipta Apsari, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Organisasi Pelayanan Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Yayasan Biruku Indonesia)", Jurnal Ilmu Administrasi, Vol. 14, No. 1, Januari 2023.
- Dmiana Vania Puspita, "Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri". (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2021), Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 22, No. 2, Oktober 2021.
- Djunaidy Ghory, Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010).
- Gampang Edi Kurniawan, *Kajian Keberhasilan Pelaksanaan*. (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2013).
- Gerak Inklusi. UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diakses melalui gerakaninklusi.id pada tanggal 30/10/2022.



- Harosono, *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Hironimus Makul, *Peran Sigab Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, skripsi, (Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, 2022).
- Ismandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Irwanto, dkk. *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Pusat Kajian Disabilitas, (Universitas Indonesia: November 2010).
- “INKLUSI”: *Journal Of Disability Studies*, Vol 3.
- Jispar, *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*. Volume 8, Issue 2, 2019.
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Luthfiana Putri Aisyah. *Peran Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) dalam Penanganan Covid-19 Bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2021).
- Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, CIVIS, (vol.1, No. 2, 2011), hal. 89
- Sy. Nurul Syobah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur*.
- Moleong, L. J. *Metodelogi Penelitian Kualitati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Matthew B. Miles dan A Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj.) Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Pres, 1992).
- Nurita Widhyanti, *Analisis Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Desa Inklusi Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman* (Universitas Indonesia 2021).
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd. *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/228979/perda-no-5-tahun-2022>

Robandi. *“Solider”*: Mengapa Difabel Lebih Rentan Jatuh Miskin?, 2 januari 2020.

Rifki Febrianto, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas”, (Universitas Ahmad Dahlan, (2012).

Rini Kustiani. 17 Juta Usia Produktif, yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang. Diakses melalui <https://difabel.tempco.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang> pada 30/10/2022

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-duapuluh tiga* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Suhailah Hayati, *peran dinas sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di kota Binjai*, skripsi, (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

Siti M. *pemberdayaan masyarakat: Pengertian, Konsep, Tujuan*. <https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemberdayaan-masyarakat/> Diakses pada 03-10-2023 .

Sy. Nurul Syobah, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur*, (Institut Agama Islam Negeri Samarinda), Nuansa, Vol. 15 No, 2 Juli – Desember 2018.

Siti Aminah, *Aksesibilitas di Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) dan Motivasi Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2018).

UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016> diakses pada 17/10/2023.

Zuruah, Nurul, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).